Sport Science and Health, 5(7), 2023, 701–713
ISSN: 2715-3886 (online)
DOI: 10.17977/um062v5i72023p701-713

Penerapan Strategi Pelatih Sepakbola Ditinjau Dari Level IQ (*Intelligence Quotient*)

Rhezkie Putra Ramadhan, Supriatna*, Nurrul Riyad Fadhli, Roesdiyanto
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: supriatna.fik@um.ac.id

Paper received: 4-7-2023; revised: 15-7-2023; accepted: 20-7-2023

Abstract

This research is based on the importance of every athlete, especially in the sport of football, to be able to understand the strategy given by the coach so that it can be applied in football games. This study aims to determine the IQ ability of soccer athletes (X) with the Implementation of Coach Strategy (Y). The instruments used are tests and observations. The subjects in this study were athletes from the Kharisma Elang Muda Club aged 17 years. The analytical technique used is the technique of regression analysis, product moment correlation and T-test. The results of the regression equation test have a linear relationship, namely Y equal to 1.647 plus 0.6 and the strength of the relationship is 0.732 with a significance level of 5 percent. Based on the results of data analysis, hypothesis testing, and discussion, it can be said that there is a significant and significant relationship between IQ Level (X) and the Implementation of Coach Strategy (Y).

Keywords: iq level; strategy; club

Abstrak

Penelitian ini didasari pada pentingnya setiap atlet khususnya pada cabang olahraga sepakbola untuk dapat memahami starategi yang diberikan oleh pelatih agar dapat diaplikasikan dalam permainan sepakbola untuk itu pentingnya pemain untuk memiliki IQ (*Intelligence Quotient)* yang baik agar berkolerasi terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait kemampuan IQ atlet sepakbola (X) dengan Penerapan Strategi Pelatih (Y). Instrumen yang digunakan yaitu tes dan observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah atlet dari Klub Kharisma Elang Muda usia 17 tahun. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi, korelasi product moment dan Uji-T. Hasil uji persamaan regresi memiliki bentuk hubungan yang linier yakni Y sama dengan 1,647 tambah 0,6 dan kekuatan hubungan 0,732 dengan taraf signifikansi 5 persen. Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis, dan pembahasan maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan dan signifikan antara Level IQ (X) dengan Penerapan Strategi Pelatih (Y).

Kata kunci: level iq; strategi; klub

1. Pendahuluan

Olahraga Sepakbola dapat dikatkaan merupakan olahraga paling populer yang ada didunia. Karena populernya olahraga ini sudah menjadi olahraga nasional atau olahraga utama di beberapa negara. Bahkan disetiap negara sudah memiliki liga tersendiri untuk kemajuan sepakbolanya. Dan sekarang sepakbola bukan hanya sebagai wadah untuk berolahraga saja. Melainkan sepakbola juga menjadi ajang hiburan oleh khalayak umum. Sehingga tak heran pula olahraga sepakbola sebagian besar sebagai ajang pemersatu bangsa dan silaturahmi antar sesama. Tidak semata-mata Sepakbola hanya sekedar olahraga semata tetapi sepakbola sudah merupakan industri besar yang dapat menyatukan dalam berbagai bidang Baik bidang ekonomi, social, agama, dan lain-lain.

Cabang olahraga sepakbola yang selalu berkembang seiring kemajuan zaman menuntut semua pemain untuk lebih meningkatkan kemampuan nya. Kemampuan secara fisik, teknik, taktik, dan mental. Kemampuan tersebut akan menunjang dari segi individual dan segi timnya. Kemampuan dari segi individual tidak hanya berasal dari sebuah bakat atau potensi atlet saja.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kemampuan intelektual harus terus diasah oleh semua atlet atau pemain untuk dapat dengan mudah memahami apa yang diharapkan oleh seorang pelatih. Tak heran beberapa pemain di luar negeri wajib kuliah untuk bisa bermain di liga yang professional. Kecerdasan merupakan komponen penting dalam olahraga sepakbola dikarenakan aspek ini berpengaruh dalam peerapa atlet terhadap strategi yang diberikan oleh pelatih.

Bisa dikatakan bahwa kecerdasan biasanya dikaitkan dengan IQ (*Intellegence Quotience*). Kecerdasan atau Inteligensi merupakan faktor penting yang sering menjadi penentu kemenangan dalam pertandingan olahraga. Di dalam suatu pertandingan biasanya seorang atlet harus cepat berpikir dengan efektif. Karena apabila ada stimulus yang diterimanya seorang atlet harus membiasakan berpikir secara cepat untuk dapat memutuskan suatu hal. (Benedek et al., 2014) Hal ini berarti, IQ diatas rata-rata merupakan syarat perlu berpikir kreatif, bukan syarat cukup. Seorang atlet akan lebih kreatif dalam menentukan perlakuannya apabila memiliki kreativitas yang tinggi ditandai dengan IQ yang tinggi juga. Kemampuan intelektual yang bagus juga akan lebih mudah menerima informasi dari luar. Baik berupa soal-soal ataupun kegiatan praktek di dalam olahraga.

Di dalam jurnalnya (Kretchmar, 2018) menjelaskan bahwa kecerdasan manusia diperlukan untuk kegiatan fisik nonverbal, seperti bermain olahraga. Bermain olahraga yang paling sangat memerlukan kecerdaan adalah olahraga tim. (Juel et al., 2017) menunjukkan bahwa beberapa karakteristik kepribadian sangat penting dan terkait dengan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai pengaturan yang beragam. Salah satu kepribadiannya ialah budaya cerdas dalam segala hal. Cerdas dituntut ada dalam diri seseorang agar orag tersebut dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan efektif sesuai tujuannya. Maka bukan hal yang ringan bahwa kecerdasan dapat dipinggirkan begitu saja. Kecerdasan sangat diperlukan dalam dunia olahraga sebagai penunjang seorang atlit untuk berkembang dan juga sebagai penunjang atlit untuk lebih mudah berinteraksi secara verbal atau non verbal dengan pelatih.

Permasalahannya di pesepakbola Indonesia dikatakan, Masih banyak pemain-pemain pelari kencang menunjukkan bahwa kemampuan fisik mereka tidak akan berguna dengan baik tanpa diimbangi dengan inteligensi. Permasalahan seperti ini yang masih banyak dan terjadi secara turun-temurun di Indonesia. Latar belakang Pendidikan banyak dikesampingkan hanya untuk menuntut karir mulai dini. Padahal faktor Pendidikan akan menopang perkembangan dan kemajuan seorang atlet.

Kecerdasan dan strategi dalam sepakbola sangat berhubungan. Di dalam (Association, 2009) dijelaskan bahwa kategori usia 16-20 tahun atau biasa disebut kategori *training to compete*. Dijelaskan pada usia tersebut seseorang mampu diberikan sebuah strategi dan produktivitas strategi tersebut. Sehingga akhirnya seseorang atlit tersebut dapat dinilai berdasarkan strategi yang telah diberikan dan dijalankan. Strategi yang dijalankan pastinya belum tentu berjalan seperti yang diharapkan oleh seorang pelatih. Maka dari itu disebutkan bahwa adanya apresiasi dan penilaian oleh seorang pelatih merupakan hal penting untuk keberhasilan strategi yang dijalankan. Sebagai bahan evaluasi untuk pemain agar bisa berbenah dan meningkatkan ilmunya agar strategi yang telah diberikan dapat dicerna dan dilaksanakan dengan baik.

Mempraktekkan strategi pelatih tidak semudah yang dikatakan oleh seorang pelatih. Karena seorang pelatih yang menerapkan strategi tersebut memiliki beberapa plan kedepan.

Maka dari itu para pemain harus bisa membaca plan yang diinginkan oleh seorang pelatih. Banyak kejadian seorang pemain sepakbola melakukan sesuatu hal tidak sesuai keinginan pelatih. Hal tersebut timbul karena perbedaan kecerdasan intelektual setiap pemain. Dan kecerdasan itu seharusnya perlu diasah sebagai bahan untuk perkembangan pemain tersebut. Di dalam suatu permainan banyak terjadi perbedaan keadaan ketika saat berlatih dan ketika dalam pertandingan. Dari situ juga suatu kecerdasan individu dituntut untuk bekerja. (Kusuma et al., 2017) menjelaskan Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan kecerdasan (IQ) dengan keterampilan bola basket, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan kecerdasan (IQ), semakin tinggi keterampilan bola basket. Hal ini segaris lurus dengan penerapan strategi. IQ yang bagus dibutuhkan pelatih untuk mampu menerapkan strateginya.

Dari kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa level IQ dapat menunjang atlet dalam suatu permainan. Maka dari itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan melakukan pengambilan data terkait tes IQ yang nantinya dikorelasikan dengan penerapanstrategi pelatih.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui kecenderungan ada tidaknya hubungan antara IQ dengan penerapan strategi pelatih pemain Kharisma Elang Muda U-17. Adapaun rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Rancangan Korelasional

Keterangan:
X1-Y : hubungan IQ dalam menerapkan strategi pelatih
X1 : intelligence Quotient
Y : penerapan strategi pelatih

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemain klub Kharisma Elang Muda U-17. Sampel yang diambil dari populasi berjumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu Teknik sampling yang menggunakan kriteria untuk mendapatkan sampel. Kriterianya antara lain U-17 dan masuk sebagai tim inti dan cadangan Kharisma Elang Muda.

Teknik analisis data yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi. (Sutrisno, 2012) Analisis regresi bertujuan untuk menggambarkan garis regresi yang digunakan untuk memperoleh dasar memprediksi variabel tergantung oleh satu atau lebih variabel-variabel bebas. Adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut :

$$Y = aX + K \quad (1)$$

Keterangan:
Y : skor kriterion yang diramalkan
X : skor prediktor
a : koefisien prediktor
K : bilangan konstanta

Teknik analisis data yang kedua digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi *pearson product moment*. (Sutrisno, 2012) Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kecenderungan hubungan antara dua variabel interval atau rasio. Korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana dan regresi sederhana. Adapun ketentuan yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah sebagai berikut :

$$\boldsymbol{r} = \frac{\boldsymbol{n}\sum \boldsymbol{xy} - (\sum \boldsymbol{x})(\sum \boldsymbol{y})}{\sqrt{\{\boldsymbol{n}\sum \boldsymbol{x^2} - (\sum \boldsymbol{x})^2\}\{\boldsymbol{n}\sum \boldsymbol{y^2} - (\sum \boldsymbol{y})^2\}}} \quad (2)$$

Keterangan :
n : Banyaknya Pasangan data X dan Y
Σx : Total Jumlah dari Variabel X
Σy : Total Jumlah dari Variabel Y
Σx2 : Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X
Σy2 : Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y
Σxy : Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel

Teknik analisis yang ketiga digunakan dalam penelitian ini yakni uji-t. (Sutrisno, 2012) Uji t hanya digunakan untuk mengetahui perbedaan dua mean dari dua distribusi data. Setelah kedua persyaratan dipenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji signifikansi atau P value Uji *Pearson Product Moment*. Adapun ketentuan dalam penelitian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{t} = \frac{\boldsymbol{r}\sqrt{\boldsymbol{n}-\boldsymbol{2}}}{\sqrt{\boldsymbol{1}-\boldsymbol{r^2}}} \quad (3)$$

Keterangan:
t : nilai t
n : jumlah sampel
S-max : pearson correlation

Penentuan hipotesis diterima apabila nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel (T hitung> T tabel) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (p≤0,05); artinya ada pengaruh peningkatan antara dua kelompok sampel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memilikitujuan untuk mengetahui apakah adanya hubungan terkait level IQ dengan penerapan strategi pelatih. Untuk mengetahui tingkat intelegensi anak didik kharisma elang muda, peneliti melakukan pengumpulan data melalui tes IQ berlisensi yang dibuat oleh Worldwide IQ Test. Dan untuk mengetahui anak didik dapat menerapkan strategi pelatih peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi. Data yang diperoleh menggunakan data kuantitatif. sehingga hasil tes dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment.

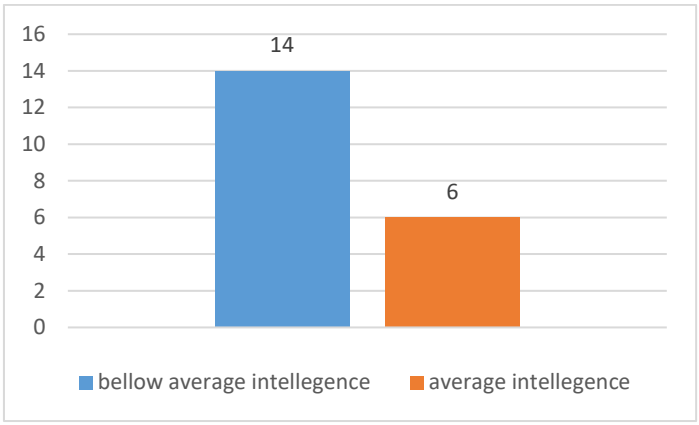

Grafik 1. Hasil Tes IQ

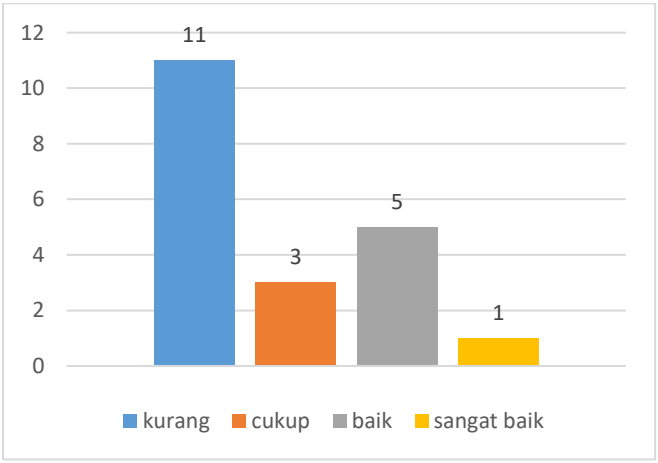

Grafik 2. Hasil Observasi Penerapan Strategi Pelatih

Tabel 1. Data Uji Normalitas

No	Sub Variabel	Statistic	df	Sig.
1	IQ	.868	20	.011
2	Penerapan Strategi	.853	20	.006

Berdasarkan data diatas peneliti menggunakan acuan Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah data yang diteliti kurang dari 50 orang. Sehingga diperoleh nilai signifikansi tes IQ 0,11 dan nilai signifikansi observasi Penerapan Strategi Pelatih 0,006. Data dikatakan signifikansi apabila signifikan >0,5 berarti data berdistribusi normal. Jadi, data yang telah diperoleh peneliti berdistribusi normal.

Tabel 2. Data Penelitian Tes dan Observasi

No	Sub Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
1	IQ	20	80	108	88	7,245688
2	Penerapan Strategi	20	48	65	54	5,563272

Berdasarkan data diatas nilai N merupakan jumlah data yang diteliti dan diperoleh hasil data IQ minimal 80 (*Bellow Average Intelligence*), maksimal 108 (*Average Intellegence*). Untuk nilai rata-rata (*Mean*) dipeoleh angka 88 serta standar deviasi 7,245688. Untuk data Penerapan Strategi Pelatih diperoleh nilai minimal 48 (kurang), nilai maksimal 65 (sangat baik). Serta nilai rata-rata (*mean*) 54 dan standar deviasi 5,563272.

Tabel 3. Tabel Reliabilitas

No	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Item	N of Items
1	.857	.873	2

Menurut (Ghozali, 2011) Dalam SPSS diberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach's alpha > 0,60. Berdasarkan hasil statistik relibilitas diatas nilai cronbach's alpha 0,857 > 0,60 sehingga tes yang diberikan bersifat reliable atau dapat dipercaya.

3.1 Keabsahan Data

3.1.1 Homogen Data

Uji homogenitas dilakukan untuk memberikan keyakinan bahwa sekelompok data yang diteliti dalam proses analisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (Sutrisno, 2012).

Tabel 4. Homogenitas

No	Levene Statistic	df1	Df2	Sig.
1	.265	1	38	.610

Jika dilihat berdasarkan hasil data diatas 0,610 > 0,05. diperoleh F hitung 0,610, sedangkan F tabel 5% dengan derajad kebebasan pembilang 20-1=19 dan derajad kebebasan penyebut = 20-1 = 19 diperoleh 2,15. Karena F hitung lebih kecil daripada F tabel, maka disimpulkan bahwa distribusi data Level IQ (X) dan Penerapan Strategi Pelatih (Y) adalah homogen.

3.1.2 Linearitas Data

Jika dilihat berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai signifikansi deviasi dari linearitas sebesar 0,238 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Level IQ (X) terhadap Penerapan Strategi Pelatih (Y).

3.2 Analisis Hipotesis
3.2.1 Bentuk Hubungan (Regresi)

Tabel 5. Tabel Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774	.600	.557	3.76982

Rumus umum persamaan regresi adalah Y = a + bK. Jika kita masukan nilainya, maka persamaan regresinya menjadi: Penerapan strategi pelatih = 1,647 + 0,6 IQ. Hal ini menunjukkan jika seseorang tidak memiliki IQ sama sekali, maka prestasinya adalah 1,647, sedangkan setiap satu poin kenaikan IQ anak menaikkan pemahaman menerapkan strategi pelatih sebesar 0,6 atau 6%. Dengan demikian bentuk hubungan penelitian ini dapat dikatakan adalah linear.

3.2.2 Kekuatan Hubungan
3.2.2.1 Korelasi Sederhana Antar Variabel Product Moment

Uji koefisen korelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kebermaknaan (kekuatan hubungan) antara variabel level IQ (X) dengan penerapan strategi pelatih (Y). Berdasarkan nilai r hitung (*pearson correlation*): Diketahui nilai rxy hitung untuk hubungan Level IQ (X) terhadap Penerapan Strategi Pelatih (Y) adalah sebesar 0,732 > r tabel 0,444. Maka dapat disimpulkan bahwa ada kebermaknaan hubungan atau korelasi antara Level IQ dengan Penerapan Strategi Pelatih. Karena r hitung > r tabel maka tes yang diujikan memiliki kevalidan berdasarkan kriteria eksternal (hasil ukur instrument baku). Berdasarkan nilai r hitung (*pearson correlation)* kriteria kekuatan hubungan antara variable Level IQ dengan Penerapan Strategi Pelatih mempunyai hubungan yang kuat yakni 0,732.

3.2.2.2 Uji Signfikansi atau P Value Uji Pearson

Uji Signifikansi hasil analisis dari rxy yakni = 0,732 diperoleh hasil $t_{h=}$ 4,558. Selanjutnya t hitung dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% yang sudah ditentukan dengan memperhatikan derajad kebebasan yang sesuai. Ternyata dengan derajad kebebasan d.b. = 20+20-2, t hitung > t tabel 5% = 2,021. Berarti, ada pengaruh signifikan antara peningkatan Level IQ (X) dengan Penerapan Strategi Pelatih (Y). Maka hipotesis menyatakan ada pengaruh signifikan antara Level IQ (X) dengan Penerapan Strategi Pelatih (Y) diterima.

Dari hasil penelitian yang telah didapat mengenai bentuk hubungan yang linear antara Level IQ dengan penerapan strategi pelatih klub Kharisma Elang Muda U-17. Serta kekuatan hubungan yang kuat yakni 0,732 disertai taraf signifikansi 5% antara Level IQ dengan penerapan strategi pelatih klub Kharisma Elang Muda U-17. Begitupun atlet yang harus lebih memperhatikan terkait hal kecerdasan untuk dapat mendukung dalam penerapan strategi yang diberikan dan harus dapat menyesuaikan dengan hasil tes IQ yang sudah diberikan sehingga nantinya atlet dapat mengembangkan diaspek-aspek lainnya. Salah satu mekanisme psikologis yang berkontribusi pada tindakan tim yang efektif dan efisien adalah kognisi tim, yang didefinisikan sebagai keadaan pengetahuan bersama tentang situasi permainan, keterampilan rekan satu tim, dan kemungkinan tindakan atau proses komunikasi langsung dalam tindakan tim itu sendiri (Blaser & Seiler, 2019). Siswa yang lebih cerdas tampaknya

memiliki minat aktivitas yang lebih besar daripada Individu dengan Kecerdasan yang lebih rendah (Banne, 2017). Dengan program permainan progresif, pemikiran dan perilaku taktis dikembangkan pada setiap pemain akan mengalami berbagai solusi yang tersedia baginya (Williams, 2020).

Bahkan di dalam klub di luar negeri diwajibkan untuk atletnya kuliah karena diharapkan dengan kuliah tersebut akan muncul atlet-atlet yang cerdas. Kampus menekankan pentingnya kolaborasi dengan melibatkan atlet sehingga praktik berdampak tinggi (HIPs) (Hodes et al., 2015). Melihat kutipan tersebut terbukti bahwasannya akan nada dampak yang positif jika seorang atlet dapat berkolaborasi dengan kampus untuk meningkatkan tingkat intelegensinya. (Slusher, 1964) Menarik bahwa pegulat memiliki skor kecerdasan terendah dari semua kelompok atletik yang diteliti sementara para pemain sepak bola memiliki skor kecerdasan tertinggi. Maka dari itu sepakbola merupakan olahraga yang sangat kompleks sehingga sangat perlu kecerdasan yang tinggi. Karena tidak hanya itu saja, di dalam keberhasilan dalam karir juga sangat terkait dengan kecerdasan, tidak hanya pencapaian pekerjaan, tetapi juga pendapatan profesional, dan kesuksesan yang menjadi pintu masuk ke peluang profesional. Akibatnya, perusahaan seperti National Football League secara rutin melakukan tes kecerdasan, bersama dengan pengukuran fisik, kepada calon pemain sepak bola professional (Maiti & Bidinger, 1981).

Dalam lingkup kecerdasan, sekolah juga berperan penting dalam hal menigkatkan level kecerdasan seorang atlet. Seperti halnya dalam ekstrakurikuler kegiatan setelah sekolah mungkin sangat berguna dalam memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan positif seperti inisiatif dan kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan (Gould et al., 2007). menemukan bahwa anak-anak muda ini memandang kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengalaman pertumbuhan yang penting di mana keterampilan psikologis seperti penetapan tujuan, manajemen waktu, dan kontrol emosional dipelajari (Dworkin et al., 2003). Dalam studi lain pemain muda Inggris dan Kanada dibekali dengan pengetahuan tujuannya sebagai pengembangan pemain itu sendiri (Holt & Dunn, 2004). (Education, 2020) menjelaskan pada umumnya orang berpendapat bahwa siswa yang memiliki Integensi (IQ) tinggi akan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, karena IQ merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Selain itu, level IQ yang tinggi juga mencerminkan seseorang yang mempunyai konsentrasi bagus. (Masalah, 2006) Orang dengan skor IQ lebih tinggi terlihat lebih cepat memperhatikan pergerakan balok-balok tersebut meski video klip yang mereka tonton hanya setengah layar. Sebaliknya partisipan ber-IQ rendah tampak lebih lambat dalam mendeteksi pergerakan gambar pada video yang lebih besar atau satu layar penuh. Dari sini dapat dilihat konsentrasi juga mencerminkan seseorang memiliki level IQ tinggi atau rendah. Dan hal tersebut bisa dilihat pada saat berlatih sepakbola. Ketika instruksi diberikan apakah seorang atlet tersebut dapat berkosentrasi mendengarkan dan menjalankan instruksi pelatih. Maka dari itu level IQ juga tidak boleh dikesampingkan dalam bidang olahraga terlebih sepakbola yang mana di dalam lapangan apapun bisa terjadi.

Atlet dikatakan paham apabila dapat menerapkan instruksi yang diberikan pelatih. Bakat dalam olahraga diperoleh dari faktor genetik dan metode latihan (Tucker & Collins, 2012). Apabila atlet mempunyai bakat dalam bidang olahraga khususnya sepakbola maka dengan mudah dia dapat mengikuti instruksi yang telah diberikan seorang pelatih. Tetapi seorang atlet yang berbakat tidak bisa mengembangkan instruksi tersebut ketika dalam

permainan dikarenakan tidak didukung dengan intelegensi yang tinggi. Kecerdasan dan bakat sangat diperlukan untuk membina atlet menjadi atlet yang professional. Karena hal tersebut sangat mendukung atlet untuk menangkap materi-materi yang diberikan seorang pelatih (Fazari et al., 2017). Dapat dilihat pada hasil yang diperoleh bahwa level IQ atlet di klub kharisma elang muda masih banyak yang dibawah rata-rata "*bellow average intelligence*". Sehingga dalam observasi penerapan strategi oleh pelatih seorang atlet yang memiliki level IQ rendah, atlet tersebut sebagian besar juga kurang dalam menerapkan instruksi yang sudah diberikan pelatih. Sebuah permainan atau latihan harus berbanding lurus dengan kompetisi. Bukti penelitian menunjukkan bahwa keterampilan 'kecerdasan permainan' ini terutama diperoleh melalui aktivitas di mana praktik memiliki struktur dasar yang sama dengan kompetisi (Miller et al., 2017). Artinya, kondisi dalam praktik dikatakan efektif sejauh mereka melibatkan permintaan pemrosesan (yaitu, pencarian visual, pengakuan, pengambilan keputusan) untuk pemain yang sama dengan yang diperlukan di lingkungan transfer (yaitu, kompetisi) (TD. & Lee, 2005). Oleh karena itu, tujuan utama dari praktik pembinaan adalah agar para pemain memperoleh keterampilan yang ditransfer ke kinerja yang lebih baik dalam format kompetisi melalui desain lingkungan praktik yang representatif yang mensimulasikan tuntutan format itu (Pinder et al., 2011). Telah terbukti bahwa atlet muda yang bermain untuk pelatih yang menunjukkan penguatan yang lebih positif, instruksi keterampilan yang lebih baik, dan menghindari penggunaan hukuman seperti pelatih mereka lebih banyak, lebih puas dengan rekan satu tim mereka dan musim, dan menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi, kecemasan yang lebih rendah dan tingkat gesekan yang lebih rendah (Bamett et al., 1992). Secara khusus, ini memeriksa metode dan strategi khusus pelatih sepak bola sekolah menengah yang luar biasa yang digunakan untuk mengembangkan karakteristik pribadi dan keterampilan hidup. Untuk tujuan investigasi ini, kami mendefinisikan kecakapan hidup sesuai dengan pandangan seorang pelatih (Forneris et al., 2013). Sebuah latihan yang berpaku hanya pada pengembangan skill dan fisik tidak akan meningkatkan intelegensi dalam permainan sepakbola. Padahal seorang pemain akan menghadapi situasi pertandingan yang tidak menentu. Apaila dalam penerapan strategi berfokus pada melatih hal tersebut maka akan tidak efektif. Pemain tidak mungkin bisa mentransfer keterampilan dalam kecerdasan permainan dari latihan ke kompetisi dan dalam jangka panjang akan memaksakan batasan buatan bahkan pada pembelajaran motorik, menghasilkan solusi gerakan sementara, tidak tepat dan tidak efisien (Davids et al., 2008). Salah satu metode untuk pelatih adalah memanipulasi kendala praktik dengan menggunakan kegiatan pengambilan keputusan aktif (juga disebut sebagai kegiatan 'bentuk bermain', (Ford et al., 2010) agar transfer ini terjadi, seperti dengan memanipulasi aturan game kecil. Kunci bagi pelatih yang ingin mengembangkan kecerdasan permainan adalah menjadwalkan aktivitas pengambilan keputusan yang lebih aktif. Untuk melakukannya, seorang pelatih dapat memanipulasi kendala utama dalam aktivitas berbasis permainan atau mengadaptasi praktik seperti latihan (yaitu, pendekatan yang dipimpin kendala.

Berbeda dengan yang memiliki level IQ tinggi ketika dilakukan observasi dalam permainan. Atlet tersebut bisa menjalankan instruksi pelatih dengan baik. Mulai dari mempertahankan bola, mencari ruang, melancarkan serangan, mengehentikan serangan, serta mencari peluang. Atlet tersebut sudah menjalankan sesuai instruksi pelatih dan dapat mengembangkan sesuai dengan kondisi yang ada di pertandingan. Karena jika level IQ atlet tersebut rendah maksimal atlet tersebut bisa menjalankan instruksi pelatih tetapi dalam kondisi pertandingan yang berbeda atlet tersebut tidak bisa mengembangkan permainannya.

(Maiti & Bidinger, 1981) Pendekatan Tactical Games Approach lebih baik diterapkan pada kelompok tingkat intelligence quotient (IQ) tinggi dan Game Sense Approach lebih baik diterapkan pada kelompok tingkat intelligence quotient (IQ) rendah. Yang dimaksud Tactical Games Approach adalah pendekatan dalam melatih yang menggunakan metode situasi permaian sehingga muncul suatu keputusan yang tepat. Sedangkan Game Sense Approach adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan individu melalui game. Selain itu latihan-latihan koordinasi juga dapat menstimulus kerja otak. Kemampuan koordinasi secara tradisional diakui untuk merangsang aktivasi otak kecil yang mempengaruhi memori kerja serta kecepatan dan ketepatan tugas (Budde et al., 2008). Sehingga otak akan sering bekerja untuk memutuskan sesuatu. Mengamati bahwa indeks keterpaparan kumulatif terhadap sepak bola (memperhitungkan musim yang dimainkan, posisi bermain, dan tingkat permainan) adalah prediksi gejala kognitif dan perilaku di sekolah sepakbola dan perguruan tinggi (M.D. et al., 2018). Dengan demikian penerapan strategi akan berjalan maksimal. Maka dari itu level IQ sebagai acuan untuk menentukan kecerdasan seseorang sangat perlu dilakukan oleh para atlet, terlebih klub kharisma elang muda U-17. Dalam perspektif ini, sepak bola telah dinyatakan sebagai aktivitas fisik yang masing-masing dapat meningkatkan pertumbuhan motorik dan kognitif (Williams & Ford, 2008). Oleh karena itu, diperlukan tingkat pemikiran yang canggih oleh gerakan khusus sepak bola; pemain menganalisis situasi permainan yang berubah dengan menggunakan kemampuan perseptualnya dan menyadarinya dengan menggunakan kemampuan kognitifnya; akibatnya, dia memutuskan dan melaksanakan keputusannya dengan menggunakan kemampuan teknis dan kinetiknya (Helsen & Starkes, 1999)(P. et al., 2012).

Kecerdasan dalam sepakbola perlu diterapkan dalam menerapkan strategi pelatih. Kecerdasan dipakai untuk mengelola segala sesuatu yang terjadi dengan cepat di lapangan. (Chassy, 2013) kecerdasan dapat diukur dengan melihat kelincahan reaktif pada seorang atlet. Hubungan antara kelincahan reaktif dan parameter kognitif pemain seperti persepsi dan pengambilan keputusan terbatas (AKTAŞ, 2019). Fungsi kognitif sangat penting dalam mengatasi rintangan dengan efektif (Fózer-Selmeci et al., 2019). Pada tingkat individu, keahlian dalam kognisi spasial dan keterampilan passing adalah dua faktor yang memastikan permainan tim yang baik. Jadi, pola keterampilan khusus inilah yang menopang potensi untuk menciptakan gangguan dalam dinamika sistem, faktor kunci untuk kemenangan. Kecerdasan dalam bertaktik tidak harus dimiliki hanya pemain saja. Tetapi pelatih yang memiliki kecerdasan juga akan menopang kunci sukses tim. Manajer yang cerdas harus membuat keputusan strategis berdasarkan kecerdasan pemain, yang diterjemahkan ke dalam keputusan taktis dan operasional. Karena itu, manajer memiliki peran penting dalam menerapkan kecerdasan dan memberikan teladan (Gemke et al., 2021). Mereka yang memiliki kecerdasan rendah berpengaruh pada teknik dasar sepak bola tingkat rendah. Dengan demikian tingkat kecerdasannya hampir mendekati hubungan dengan teknik dan dasar sepak bola atlet (Chaeroni et al., 2019). Penting bahwa pemain, pelatih dan manajer memiliki pengetahuan dan pemahaman bersama tentang peran penting umpan balik dalam proses pembelajaran (Kelly, 2017). Hubungan timbal balik antara pelatih dan pemain sangat perlu dilakukan. Terlebih hubungan tersebut untuk pengembangan pengetahuan dan kecerdasan pemain. Sebagai contoh pada saat situasi di mana bek tengah menguasai bola, dan pemain lainnya dijaga oleh lawan. Ini adalah situasi umum yang sering terjadi, hampir tidak tergantung pada tim atau pemain lainnya. Kemana akan diumpan bola tersebut ataukah akan di *dribble* Namun, pengetahuan spesifik tentang probabilitas situasional terkait dengan kecenderungan yang

mungkin dimiliki lawan, misalnya pemain sayap kanan berkaki kiri yang selalu ingin menanduk bola atau striker yang lemah di kepala. Ketika membandingkan pemain sepak bola yang terampil dan kurang terampil, yang terampil menyelesaikan antisipasi yang lebih akurat dan lebih cepat untuk kemungkinan hasil di masa depan. Konsep esensial yang muncul bahwa perkembangan kecerdasan permainan dalam sepak bola harus diwariskan dari kemampuan untuk mengajari pemain untuk melihat dan memahami situasi permainan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, menggunakan permainan yang disederhanakan dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat (Giovanni et al., 2020). IQ atau kecerdasan merupakan elemen penting yang sering mendefinisikan kemenangan dalam olahraga, terutama di cabang tertentu termasuk sepak bola, bola voli, bola basket, tennis, dll yang membutuhkan pemikiran yang akurat dan cepat serta bertindak cepat untuk mengantisipasi lawan (Nakisa & Rahbardar, 2021). Didukung oleh kesadaran diri dan orang lain dan terkait erat dengan konsep kemampuan melatih, kecerdasan olahraga dapat dipandang sebagai jenis bakat mental tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tuntutan tugas olahraga dengan sukses (Holt & Dunn, 2004). Anak-anak yang bermain sepak bola perlu mengatur, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan informasi yang mereka rasakan (Kun & Toth, 2012). Akibatnya mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami hubungan antara informasi dan menerapkan pemikiran formal. Jadi di usia yang sangat dini, para pemain sepak bola tidak hanya mampu bereaksi terhadap tindakan selama pertandingan dan menggunakan aturan teknis, tetapi juga melatih kemampuan taktis-kognitif, yang pada gilirannya berkontribusi untuk meningkatkan profil kognitif mereka.

4 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang menggunakan analisis korelasi *product moment.* Hasil analisis telah menyebutkan bahwa terdapat signifikansi antara tingkat kempuan level IQ atlet dengan Penerapan Strategi yang diberikan Pelatih. Jadi, semakin tinggi level IQ individu maka individu tersebut akan semakin mudah menerima instruksi atau menerapkan strategi yang diberikan oleh pelatih.

Daftar Rujukan

AKTAŞ, Y. (2019). Investigation of Relationship Between Reactive Agility and Cognitive Parameters in Male Football Players. Journal of Education and Learning, 8(4), 58. https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p58

Association, T. C. S. (2009). Canadian Soccer Association Long Term Player Development - Wellness To World Cup.

Bamett, N. P., Smou, F. L., & Smith, R. E. (1992). Effects of Enhancing Coach-Athlete Relationships on Youth Sport Attrition. Applied Research The Sport Psychologist.

Banne, V. (2017). A study of relationship of intelligence with football playing ability and skill level of player ' s participating at national level. 2(1), 111–113.

Benedek, M., Jauk, E., Sommer, M., Arendasy, M., & Neubauer, A. C. (2014). Intelligence, creativity, and cognitive control: The common and differential involvement of executive functions in intelligence and creativity. Intelligence, 46(1), 73–83. https://doi.org/10.1016/j.intell.2014.05.007

Blaser, M. A., & Seiler, R. (2019). Shared knowledge and verbal communication in football: Changes in team cognition through collective training. Frontiers in Psychology, 10(JAN), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00077

Budde, H., Voelcker-Rehage, C., Pietraßyk-Kendziorra, S., Ribeiro, P., & Tidow, G. (2008). Acute coordinative exercise improves attentional performance in adolescents. Neuroscience Letters. https://doi.org/10.1016/j.neulet.2008.06.024

Chaeroni, A., Kusmaedi, N., & Igoresky, A. (2019). Prioritizing Intelligence in Conducting Football Training. 11(Icsshpe 2018), 175–177. https://doi.org/10.2991/icsshpe-18.2019.50

Chassy, P. (2013). Team Play in Football: How Science Supports F. C. Barcelona's Training Strategy. Psychology, 04(09), 7–12. https://doi.org/10.4236/psych.2013.49a2002

Davids, K. W., Button, C., & Bennett, S. J. (2008). Dynamics of Skill Acquisition: A Constraints-led. Human Kinetics.

Dworkin, J. B., Larson, R., & Hansen, D. (2003). Adolescents' Accounts of Growth Experiences in Youth Activities. In Journal of Youth and Adolescence. https://doi.org/10.1023/A:1021076222321

Education, J. (2020). Pengaruh intelegensi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri di kecamatan telukdalam. 8(4), 609–614.

Fazari, M., Damayanti, I., & Rahayu, N. I. (2017). HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN KETERAMPILAN BERMAIN DALAM CABANG OLAHRAGA BULUTANGKIS. Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan. https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i1.5350

Ford, P. R., Yates, I., & Williams, A. M. (2010). An analysis of practice activities and instructional behaviours used by youth soccer coaches during practice: Exploring the link between science and application. Journal of Sports Sciences. https://doi.org/10.1080/02640410903582750

Forneris, T., Conley, K. A., Danish, S. J., & Stoller, L. M. (2013). Teaching life skills through sport: Community-based programs to enhance adolescent development. In Exploring sport and exercise psychology (3rd ed.). https://doi.org/10.1037/14251-012

Fózer-Selmeci, B., Kocsis, I. E., Kiss, Z., Csáki, I., & Tóth, L. (2019). The effects of computerized cognitive training on football academy players' performance. Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal , 23(3), 209–228. https://doi.org/10.24193/cbb.2019.23.12

Gemke, P., Den Hengst, M., Rosmalen, F. Van, & Boer, A. De. (2021). Towards a maturity model for intelligence-led policing A case study research on the investigation of drugs crime and on football and safety in the Dutch police. Police Practice and Research, 22(1), 190–207. https://doi.org/10.1080/15614263.2019.1689135

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima). In Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.

Giovanni, E., Francesca, D., & Gaetano, R. (2020). A method to promote the development of intelligence and game skills in youth football. Teoria Ta Metodika Fizicnogo Vihovanna, 20(3), 142–148. https://doi.org/10.17309/tmfv.2020.3.03

Gould, D., Collins, K., Lauer, L., & Chung, Y. (2007). Coaching life skills through football: A study of award winning high school coaches. Journal of Applied Sport Psychology, 19(1), 16–37. https://doi.org/10.1080/10413200601113786

Helsen, W. F., & Starkes, J. L. (1999). A Multidimensional Approach to Skilled Perception and Performance in Sport. Applied Cognitive Psychology. https://doi.org/10.1002/(sici)1099-0720(199902)13:1<1::aid-acp540>3.0.co;2-t

Holt, N. L., & Dunn, J. G. H. (2004). Toward a grounded theory of the psychosocial competencies and environmental conditions associated with soccer success. Journal of Applied Sport Psychology, 16(3), 199–219. https://doi.org/10.1080/10413200490437949

Juel, M., Kutub, R., Falgunee, N., Nawfee, S. M., & Rabby, Y. W. (2017). Juel Rana Kutub, Nishat Falgunee…. VI(2), 35–58. https://doi.org/10.1515/hssr

Kelly, S. (2017). Pedagogy, game intelligence & critical thinking: the future of Irish soccer? Soccer and Society, 18(5–6), 746–767. https://doi.org/10.1080/14660970.2016.1230348

Kretchmar, R. S. (2018). Human Evolution, Movement, and Intelligence: Why Playing Games Counts as Smart. Quest, 70(1), 1–11. https://doi.org/10.1080/00336297.2017.1359636

Kun, I., & Toth, L. (2012). Measurement of cognitive ability and thinking level of 10- and 13- year-old football players with football-specific tasks. Biomedical Human Kinetics. https://doi.org/10.2478/v10101-012-0009-x

Kusuma, H., Kristiyanto, A., & Kiyatno, K. (2017). The Relationship of Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Motivation Towards. European Journal of Physical Education and Sport Science, 3(4), 1–12. https://doi.org/10.5281/zenodo.439993

M.D., C., E.M.L., V., A.A., C., K.S., G., F., S., Z.Y., K., J.K., S., Clark, M. D., Varangis, E. M. L., Champagne, A. A., Giovanello, K. S., Shi, F., Kerr, Z. Y., Smith, J. K., & Guskiewicz, K. M. (2018). Effects of career duration, concussion

history, and playing position on white matter microstructure and functional neural recruitment in former college and professional football athletes. Radiology, 286(3), 967–977. http://ezproxy.newcastle.edu.au/login?url=http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=medc&AN=29087238%0Ahttp://library.newcastle.edu.au/resserv?sid=OVID:medline&id=pmid:29087238&id=10.1148%2Fradiol.2017170539&issn=0033-8419&isbn=

Maiti, & Bidinger. (1981). 済無No Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Miller, A., Harvey, S., Morley, D., Nemes, R., Janes, M., & Eather, N. (2017). Exposing athletes to playing form activity: outcomes of a randomised control trial among community netball teams using a game-centred approach. Journal of Sports Sciences. https://doi.org/10.1080/02640414.2016.1240371

Nakisa, N., & Rahbardar, M. G. (2021). Comparison of IQ, EI, Sports Performance, and Psychological Characteristics of Young Male Soccer Players in Different Playing Positions. Annals of Applied Sport Science, 9(1), 1–8. https://doi.org/10.29252/aassjournal.910

P., J., J., L., & J., van D. (2012). Mental Rotation Performance in Male Soccer Players. PLoS ONE.

Pinder, R. A., Davids, K., Renshaw, I., & Araújo, D. (2011). Representative learning design and functionality of research and practice in sport. Journal of Sport and Exercise Psychology. https://doi.org/10.1123/jsep.33.1.146

Slusher, H. S. (1964). Personality and intelligence characteristics of selected high school athletes and nonathletes. Research Quarterly of the American Association for Health, Physical Education and Recreation, 35(4), 539–545. https://doi.org/10.1080/10671188.1964.10613351

Sutrisno. (2012). Metode Statistika Untuk Kuantitatif.

TD., S., & Lee, R. A. (2005). Motor Control and Learning: A behavioural Emphasis. In Human Kinetics.

Tucker, R., & Collins, M. (2012). What makes champions? a review of the relative contribution of genes and training to sporting success. In British Journal of Sports Medicine. https://doi.org/10.1136/bjsports-2011-090548

Williams, A. M. (2020). Talent identification and development in soccer: An update and contemporary perspectives. Journal of Sports Sciences, 38(11–12), 1197–1198. https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1773075

Williams, A. M., & Ford, P. R. (2008). Expertise and expert performance in sport. International Review of Sport and Exercise Psychology. https://doi.org/10.1080/17509840701836867